AKSI BLOKADE KAPAL TONGKANG BERUJUNG INTIMADASI
DONGENG HITAM KAUM TELEDOR
AKTIFITAS
TONGKANG
PERKUAT GERAKAN RAKYAT, LAWAN
AKTIVITAS TONGKANG DI LAUT PATANI
ZINE #LIAR

Aksi Blokade Kapal Tongkang Berujung Intimidasi
Selatan kolektif

Surat Dari Para Perempuan ZAPATISTA Kepada Perempuan Yang Berjuang Di Seluruh Dunia
Penulis : NM

DONGENG HITAM KAUM TELEDOR
Penulis : Agathys

14 halaman

Terbitan ke - 3 , Agustus 2023

#LIAR

AKSI BLOKADE KAPAL TONGKANG BERUJUNG INTIMADASI

Tanggal 29 Mei 2023 lalu, bertepatan dengan Hari Anti Tambang Nasional, Selatan Kolektif bersama beberapa orang nelayan di Kecamatan Patani, Halmahera Tengah, Maluku Utara melakukan aksi blokade kapal tongkang yang melintasi perairan laut mereka. Aksi ini dilakukan sebagai bentuk protes lantaran pada awal bulan yang sama kapal tongkang tersebut menabrak salah satu rumpon milik nelayan hingga rusak parah.

Bapak Abdul Jalil, sang pemilik rumpon, begitu limbung sebab insiden ini membuatnya kehilangan rumpon yang bernilai 7 juta rupiah. Ini bukan kali pertama ia kehilangan rumpon. Pada Juli 2020 lalu, salah satu rumpon miliknya, dengan nilai yang sama, didapatinya dalam keadaan rusak parah dan hanyut akibat insiden serupa. “itu dia pe aki saja sampe sekarang mungkin orang ambe tapi kayaknya jatoh, me rubuh total lagi” urai Jalil saat ditemui di rumahnya Selasa (30/05).

Beberapa kali ia telah mengadu pada Dinas Perikanan dan pemerintah setempat namun tak ada satupun solusi atau ganti rugi yang datang. “yang torang pertanyakan sudah itu, tongkang itu.
Dorang kan cuma respon nanti dorang ke IWIP bisa dorang ini.. Cuma sampe sekarang tarada respon”. ucap Jalil. Pemerintah maupun perusahaan terkait bungkam seribu kata dan tetap melanjutkan aktivitas distribusi nikel mentah seakan tak terjadi masalah.

barat jatuh tertimpa tangga lalu digigit monyet pula, Abdul Jalil dan nelayan setempat juga merasa pemasukan mereka kian menyusut akibat hilir mudik aktivitas kapal pengangkut nikel mentah (ore) di wilayah perairan yang notabenenya adalah area tangkap nelayan.

Sejak Februari, nelayan hanya bisa mendapatkan hasil tangkapan senilai 100 ribu per hari. Hasil itu pun hanya cukup untuk sekedar membeli bahan bakar. Angka ini menurun drastis dari hasil tangkapan biasanya yang bisa menyentuh angka 30 hingga 40 kali lipat.

“kalo dalam satu hari full, pagi deng sore, tong itung itu bisa sampe 4 juta, sampe dia turun drastis tinggal 100, kadang kosong, kadang tong bautang minyak baru pigi ka lao” lirih Jalil.

Menurut Jalil, ada tiga kapal pengangkut ore nikel yang melintasi perairan Patani, yaitu dari Maba, Pulau Gebe dan Pulau Gag. Namun, diantara ketiganya, kapal tongkang milik PT. Antam dari Maba merupakan kapal yang menabrak rumponnya hingga hanyut. Kapal paling “kapala batu” ini mengangkut ore nikel dari Desa Buli, Kecamatan Maba, Halmahera Timur menuju pelabuhan smelter milik PT. IWIP di Desa Lelief, Weda Tengah yang mana melewati sela antara tanjung Ngolopopo dan Batu Dua, tempat para nelayan di Patani (bahkan nelayan dari Halmahera Timur
pun ikut) mengail ikan.

Dalam aksi blokade tongkang, kapal pengangkut ore nikel milik PT. Antam itupun menjadi sasaran. Pukul 07.07 pagi WIT, massa aksi berkumpul di pesisir pantai Desa Bakajaya. Dua jam berselang, tepatnya pukul 09.27 WIT, segerombong massa aksi tersebut bergerak menggunakan perahu kecil menuju kapal tongkang yang sedang melintas di perairan laut Patani.

Mereka lalu menaiki kapal dan melakukan vandal pada dinding kapal dengan bunyi seruan: "Aktivitas tongkang merusak ruang hidup nelayan". Selain itu mereka juga membentangkan spanduk didepan tugboat bertuliskan: "Perkuat gerakan rakyat, lawan aktivitas tongkang di laut Patani". Para awak kapal juga diperingatkan untuk tidak lagi melewati area tangkap nelayan.

INTIMIDASI DARI POLISI DAN APARATUR DESA

Aksi blokade kapal tongkang pun serta-merta langsung menuai respon dari pemerintah. Namun alih-alih membawa segepok solusi, yang datang justru adalah aparatur desa dan polisi.

Selepas melakukan aksi, pada malam harinya, rumah Zul didatangi oleh aparatur desa yang
mengaku sebagai suruhan Pak Camat. Ia meminta Zul datang ke rumah dinas Pak Camat untuk memberikan keterangan terkait aksi blokade kapal tongkang. Zul pun menolak undangan tersebut.

Keesokan paginya, sekitar jam 09.00 pagi WIT, sang utusan datang lagi. Kali ini ia membawa
ultimatum, jika Zul masih menolak maka yang datang berikutnya adalah polisi. Namun peringatan bernada ancaman itu tak mempan buat Zul.

saya tra akan datang, sa bilang sa tarada urusan, terserah ngoni mau apa ka sa tra datang" ucap Zul Sabtu (29/07).

Tidak hanya Zul, Halim dan Dani, dua punggawa lain di Selatan Kolektif juga mendapatkan pemanggilan yang sama. Pemanggilan terus terjadi beberapa kali, namun Zul dan kawan-kawan yang lain sejak awal sudah bersepakat untuk menolak segala bentuk pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah. Bagi mereka, pemanggilan tersebut hanya bertujuan untuk membungkam mereka.

Selatan Kolektif sendiri adalah kolektif anti-ontoritarian yang berbasis di Kecamatan Patani, Halmahera Tengah, Maluku Utara. Melapak buku dari desa ke desa adalah program yang di lakukan secara intens oleh kolektif yang masih seusia jagung ini.

ada tanggal 25 Juni 2023, Halim dan Dani menggelar lapakan buku di desa Jeisowo. Sekitar pukul 22.00 WIT, mereka didatangi oleh anggota polisi dari Polsek Patani. Sebelumnya, polisi datang mencari Halim dikediamannya.

P Di sana polisi hanya bertemu dengan kakak perempuan Halim yang kemudian memberi tahu bahwa Halim sedang tidak dirumah, ia sedang melapak buku di Desa Jeisowo. Polisi pun bergerak menuju Desa Jeisowo.

Sesampainya di sana, polisi meminta Halim dan Dani untuk ikut ke kantor polisi agar dapat memberi keterangan perihal aksi blokade tangkung tempo lalu. Keduanya menolak dengan alasan sedang ada kegiatan dan tidak ada motor. Polisi terus memaksa dan Halim pun akhirnya dibawa.

Mendengar kabar bahwa temannya dibawa ke kantor polisi, Zul, Dani dan satu kawan lain bernama Ande pun ikut menyusul Halim sebagai bentuk solidaritas. Setibanya di kantor polisi, tampak oleh Zul bahwa dua orang nelayan dari desa Bakajaya bernama Badarun dan Sarafudin yang juga ikut dalam aksi blokade tongkang telah lebih dulu ada di sana bersama satu lagi nelayan dari desa Jeisowo bernama Suharto/Atox. Di sana mereka ditemui oleh empat orang polisi termasuk salah satu diantaranya adalah Kapolsek Patani.

Zul sempat menanyakan maksud pemanggilan ini dan mengatakan bahwa ini adalah bentuk intimidasi terhadap mereka dan para nelayan. Namun polisi berkelit dan menertawakan pernyataan Zul. Salah satu polisi mengatakan bahwa pemanggilan ini hanyalah untuk menanyakan harapan kawan-kawan yang melakukan aksi dengan tutur bahasanya bahwa ini hanya "bacarita santai". Sesi interogasi berkedok nongkrong itu kemudian dipindahkan ke salah satu kedai kopi di desa Wailegi yang baru diresmikan oleh PJ Bupati Halmahera Tengah.

Di kedai kopi itu, Zul dan kawan-kawan diberikan rokok dan disuguhi kopi. Sebagai gantinya, mereka harus menjawab pertanyaan demi pertanyaan dari polisi yang terus dihujani kepada mereka. "Dong coba tanya tong pe harapan, kemudian kayak dong mo lebih spesifik cari tahu tong pe ideologi, sempat dong tanya bilang ngoni tergabung dalam depe nama apa yang kamarin tu?" ungkap Zul.

Zul pun menjawab bahwa mereka tidak tergabung dalam organisasi apapun, dan aksi kemarin hanyalah wujud kemuakan sebagai masyarakat biasa. Hari semakin malam, waktu pun telah menunjukkan pukul 01.00 dinihari WIT. Polisi akhirnya membubarkan diri dengan meninggalkan
pesan bahwa besok hari mereka akan datang dan melanjutkan obrolan ini di rumah Zul. Namun hingga laporan ini ditulis, polisi-polisi itu tak pernah nongol lagi.

Pemanggilan bertubi terhadap Selatan Kolektif dan penjemputan paksa terhadap Halim adalah bentuk intimidasi yang melanggar aturan. Polisi maupun aparatur desa tidak memiliki hak untuk melakukan hal demikian. Namun, dengan keberadaan industri nikel di Pulau Halmahera yang
masuk dalam program hilirisasi industri yang di canangkan Presiden Jokowi dapat menjadi alasan mengapa polisi berbuat demikian.

Keberadaan Unit Bisnis Pertambangan (UBP) Nikel di Pulau Halmahera telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 270 K/HK.02/MEM Tahun 2022 sebagai Objek Vital Nasional (Obvitnas) dan masuk dalam kategori Proyek Strategis Nasional (PSN).1 Di Obi, Halmahera Selatan misalnya, Polda Maluku Utara dan perusahaan Harita Nickel bahkan telah meneken Memorandum of Understanding (MoU) terkait skenario pengamanan objek vital nasional.2 Tak ayal hal itu membuat polisi dapat melakukan tindakan teror maupun intimidasi sebagai garda depan penjaga pintu kapital yang siap menghabisi siapapun yang menghambat proyek nasional tersebut.

O'HONGA
MANYA
THE LAST BASTION OF THE HALMAHERA FOREST
THE INDIGENOUS
IN HALMAHERA

Surat dari Para Perempuan Zapatista kepada Para Perempuan Yang Berjuang di Seluruh Dunia

Kepada: Para Perempuan dalam perjuangan di mana pun di dunia

Dari: Perempuan Zapatista

Saudara, compañera:

Kami sebagai perempuan-perempuan Zapatista mengirimkan kepadamu salam kami sebagai perempuan-perempuan dalam perjuangan seperti kita semua.

Kami memiliki berita sedih untuk kamu hari ini, yaitu bahwa kami tidak akan bisa menyelenggarakan Pertemuan Internasional Kedua Perempuan dalam Perjuangan di sini di wilayah Zapatista pada bulan Maret 2019.

Mungkin kamu sudah mengetahui alasan-alasannya, tetapi jika tidak, kami akan memberitahu kamu sedikit mengenai alasan-alasan tersebut di sini.

Pemerintah-pemerintah baru yang jahat telah mengatakan secara jelas bahwa mereka akan meneruskan megaproyek-megaproyek para kapitalis besar, termasuk kereta api Mayan mereka, rencana mereka untuk Tehuantepec Isthmus [1], dan pertanian-pertanian pohon komersil raksasa mereka. Mereka juga telah mengatakan bahwa mereka akan mengizinkan perusahan-perusahaan tambang untuk masuk, juga agribisnis. Selain itu, rencana agraria mereka seluruhnya berorientasi ke arah penghancuran kami sebagai masyarakat asli dengan mengubah tanah-tanah kami menjadi komoditas-komoditas dan dengan demikian mengambil apa yang Carlos Salinas de Gortari mulai tetapi tidak bisa menyelesaikannya karena kami menghentikanya dengan perjuangan kami.

Semua ini adalah proyek-proyek penghancuran, tidak peduli bagaimana mereka mencoba untuk menyamarkan proyek-proyek penghancuran tersebut dengan kebohongan-kebohongan, tidak peduli berapa banyak mereka melipatkangandakan 30 juta suara mereka. Kebenarannya adalah bahwa mereka akan datang untuk semuanya sekarang, datang dengan kekuatan penuh melawan masyarakat asli, komunitas-komunitas, tanah-tanah, gunung-gunung, sungai-sungai, hewan-hewan, tanaman-tanaman mereka, bahkan batu-batu mereka. Dan mereka tidak hanya akan mencoba untuk menghancurkan kita para perempuan Zapatista, namun semua perempuan-perempuan asli (adat)—dan seluruh laki-laki dalam hal ini, namun di sini kita sedang berbicara sebagai dan mengenai perempuan-perempuan.

Dalam rencana mereka tanah-tanah kami tidak lagi untuk kami tetapi untuk turis-turis dan hotel-hotel besar dan restoran-restoran mewah mereka dan semua bisnis yang memungkinkan bagi turis-turis untuk memilki kemewahan-kemewahan ini. Mereka ingin mengubah tanah-tanah kami menjadi perkebunan-perkebunan untuk memproduksi kayu, buah, dan air, dan menjadi pertambangan-pertambangan untuk mengekstraksi emas, perak, uranium, dan semua mineral yang dikejar para kapitalis. Mereka ingin mengubah kami menjadi prajurit infanteri mereka, menjadi pelayan-pelayan yang menjual martabat kami untuk beberapa koin setiap bulan.

Para kapitalis itu dan pemerintah-pemerintah baru yang jahat yang mematuhinya berpikir bahwa apa yang kami inginkan adalah uang. Mereka tidak memahami bahwa apa yang kami inginkan adalah kebebasan, bahwa bahkan sedikit yang kami telah capai melalui perjuangan kami, tanpa perhatian, tanpa foto-foto dan wawancara-wawancara, tanpa buku-buku atau referendum atau jajak pendapat, tanpa pemungutan suara, museum-museum, atau kebohongan-kebohongan.

Mereka tidak memahami bahwa apa yang meraka sebut “kemajuan” adalah sebuah kebohongan, bahwa mereka bahan tidak bisa memberikan keamanan bagi semua perempuan yang terus-menerus dipukuli, diperkosa, dan dibunuh di dunia-dunia mereka, baik mereka dunia progresif atau reaksioner.

Berapa banyak perempuan-perempuan telah dibunuh di dunia-dunia progresif dan reaksioner itu saat kamu membaca kata-kata ini, compañera, saudara ? Mungkin kamu telah mengetahui ini tetapi kami akan memberi tahu kamu dengan jelas di sini di wilayah Zapatista, tidak ada seorang perempuan lajang telah dibunuh untuk selama bertahun-tahun. Bayangkan, dan mereka memanggil kami terbelakang, bodoh, dan tidak penting.

Mungkin kami tidak mengetahui feminisme terbaik, mungkin kami tidak mengatakan "cuerpa" [a feminization of "cuerpo," or tubuh] atau bagaimana kamu mengubah semua kata-kata, mungkin kami tidak mengetahui apa "kesetaraan gender" atau hal-hal lain dengan terlalu banyak tulisan-tulisan untuk dihitung. Bagaimanapun juga bahwa konsep mengenai "kesetaraan gender" tidak bahkan diformulasikan-dengan baik karena itu hanya merujuk kepada perempuan-perempuan dan laki-laki, dan bahkan kami, dianggap bodoh dan terbelakang, tahu bahwa ada orang-orang yang bukan laki-laki dan perempuan dan yang kami sebut "others" [otroas] tetapi yang menyebut diri mereka sendiri apapun yang mereka rasa suka. Tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan hak untuk menjadi apa adanya tanpa bersembunyi karena mereka diejek, dianiaya, dilecehkan, dan dibunuh. Mengapa mereka harus diwajibkan menjadi laki-laki atau perempuan-perempuan, untuk memilih satu sisi atau lainnya ? Jika mereka tidak ingin memilih maka mereka tidak harusnya tidak dihormati pada pilihan itu. Bagaimana kami akan mengeluh bahwa kami tidak dihormati sebagai perempuan-perempuan jika kami tidak menghargai orang-orang ini ? Mungkin kami berpikir seperti ini karena kami hanya sedang memberitahukan mengenai apa yang kami telah lihat di dunia-dunia lain dan kami tidak mengetahui banyak mengenai hal-hal ini.

Apa yang kami ketahui adalah bahwa kami berjuang untuk kebebasan kami dan sekarang kami harus berjuang untuk mempertahankannya sehingga sejarah menyakitkan yang diderita nenek-nenek kami tidak dialami oleh cucu-cucu perempuan dan anak-anak perempuan kami.

Kami harus berjuang supaya kami tidak mengulangi sejarah dan kembali ke sebuah dunia di mana kami hanya memasak makanan dan melahirkan anak-anak, hanya melihat pertumbuhan mereka dalam penghinaan, rasa tidak hormat, dan kematian. Kami tidak bangkit untuk kembali ke hal yang sama.
Kami belum melawan selama 25 tahun untuk akhirnya melayani turis-turis, bos-bos, dan pengawas-pengawas.

Kami tidak akan berhenti melatih diri kami untuk bekerja di bidang pendidikan, kesehatan, budaya, dan media; kami tidak akan berhenti menjadi otoritas-otoritas otonom untuk menjadi pekerja-pekerja hotel dan restoran, melayani orang-orang asing untuk beberapa peso. Bahkan tidak masalah jika beberapa peso atau banyak peso, apa yang penting bahwa harga diri kami tidak ada harganya.

Karena itulah yang mereka inginkan, compañera, saudara, bahwa kami menjadi budak-budak di tanah-tanah kami sendiri, menerima beberapa sedekah dengan imbalan membiarakan mereka menghancurkan komunitas kami.

Compañera, saudara:

Ketika kamu datang ke gunung-gunung ini untuk pertemuan tahun 2018, kami melihat bahwa kamu memandang kami dengan rasa hormat, mungkin bahkan dengan kekaguman. Tidak semua orang menunjukan rasa hormat itu—kami tahu bahwa beberapa orang datang hanya untuk mengkritik kami dan memandang rendah kami. Namun itu tidaklah masalahnya—Dunia ini besar dan penuh dengan berbagi macam perbedaan pikiran dan ada orang-orang yang memahami bahwa tidak semua dari kita bisa melakukan hal yang sama dan mereka yang tidak.

Kami bisa menghormati perbedaan itu, compañera, saudara, karena bukan untuk apa pertemuan itu, untuk melihat siapa yang akan memberikan kami ulasan-ulasan bagus atau buruk. Itu untuk bertemu dan memahami satu sama lain sebagai perempuan-perempuan yang berjuang.

Demikian juga, kami tidak ingin kamu memandang kami sekarang dengan rasa kasihan atau malu, seolah-olah kami adalah pelayan-pelayan menerima pesanan-pesanan yang disampaikan dengan kurang lebih sopan atau kasar, atau seolah-olah.

kami adalah vendor-vendor yang menjajakan harga kerajinan atau buah dan sayur-sayur atau apapun. Tawar menawar adalah apa yang para perempuan kapitalis lakukan, meskipun tentu saja ketika mereka pergi ke mall mereka tidak melakukan tawar menawar terhadap harga; mereka membayar apa pun yang diminta kapitalis dengan penuh dan lebih, mereka melakukannya begitu senang.

Tidak compañera, saudara. Kami akan berjuang dengan seluruh kekuatan kami dan segala yang kami telah peroleh melawan mega-peoyek-mega-proyek ini. Jika tanah-tanah kami ditaklukkan, itu akan menjadi darah perempuan-perempuan Zapatista. Itulah yang kami telah putuskan dan Itulah apa yang kami ingin lakukan.

Tampak bahwa pemerintah-pemerintah baru yang jahat ini berpikir bahwa karena kami adalah perempuan-perempuan, kami akan segera menurunkan pandangan kami dan mematuhi bos dan pengawas-pengawas barunya. Mereka berpikir apa yang kami sedang cari adalah seorang bos baik dan upah yang layak. Itu bukanlah apa yang kami sedang cari. Apa yang kami inginkan adalah kebebasan, sebuah kekebasan yang tidak dapat diberikan siapapun kepada kami karena kami harus memenangkannya sendiri melalui perjuangan, dengan darah kami sendiri.

Apakah kamu berpikir bahwa ketika kekuatan pemerintah baru yang jahat itu—paramiliternya, penjaga nasionalnya—datang kepada kami kami akan menerima mereka dengan hormat, rasa syukur, dan kebahagiaan ? Tidak. Kami akan menemui mereka dengan perjuangan kami dan kemudian kami akan melihat apakah mereka belajar bahwa perempuan-perempuan Zapatista itu tidak menyerah, menyerah, atau berkhianat.

Tahun lalu selama pertemuan perempuan kami membut usaha keras untuk memastikan bahwa kamu, compañera dan sudara, senang dan aman dan gembira. Meskipun demikian, kami memiliki setumpukan besar komplain-komplain yang kamu tinggalkan kepada kami: bahwa papan-papan [yang kamu tiduri] keras, bahwa kamu tidak menyukai makanan, makanan-makanan itu mahal, bahwa ini atau itu harus atau tidak seharusnya dengan cara ini atau cara itu. Tetapi kemudian kami akan mengatakan kepadamu lebih banyak mengenai pekerjaan kami dalam menyiapkan pertemuan itu dan mengenai kritik-kritik kami terima.

Apa yang ingin kami sampaikan kepadamu sekarang adalah bahwa meskipun dengan seluruh komplain dan kritik, kamu aman di sini: tidak ada laki-laki jahat atau bahkan laki-laki baik memandang kamu atau menghakimi kamu. Seluruhnya perempuan di sini, kami bisa membuktikannya.

Sekarang tidak aman lagi, karena kapitalisme akan datang kepada kami, untuk semuanya, dan berapapun harganya. Penyerangan ini sekarang mungkin karena mereka berkuasa merasa bahwa banyak orang-orang mendukung mereka dan akan menghargai mereka tidak peduli apapun kekejaman mereka lakukan. Apa yang mereka akan lakukan menyerang kami dan kemudian memeriksa jajak pendapat untuk melihat apakah peringkat-peringkat mereka masih naik, lagi dan lagi sampai kami dibinasakan.

Bahkan ketika kami menulis surat ini, serangan-serangan paramiliter telah mulai. Mereka adalah kelompok-kelompok yang sama seperti biasanya pertama mereka diasosiakan dengan PRI, kemudian PAN, kemudian PRD, kemudian PVEM, dan sekarang dengan MORENA.

Jadi kami menulis untuk memberitahukan kamu, bahwa kami tidak akan menyelenggarakan sebuah pertemuan perempuan di sini, namun kamu harus melakukan itu di tanah-tanah kamu, sesuai waktu dan caramu. Dan meskipun begitu kami tidak akan hadir, kami akan memikirkan kamu.

Compañera, saudara:

Jangan berhenti berjuang. Bahkan jika kapitalis-kapitalis jahat dan pemerintah-pemerintah baru yang jahat mendapatkan jalan mereka dan memusnahkan kami, kamu harus tetap berjuang di duniamu. Itulah yang kami sepakati dalam pertemuan itu: bahwa kami semua akan berjuang supaya tidak ada perempuan di setiap sudut dunia akan menjadi takut menjadi seorang perempuan.

Compañera, saudara: sudut dunia kamu adalah sudut kamu di mana untuk berjuang, sama seperti perjuangan kami di sini di wilayah Zapatista.

Pemerintah-pemerintah baru yang jahat berpikir bahwa mereka akan mengalahkan kami dengan mudah, bahwa ada sangat sedikit dari kami dan tidak ada satupun dari dunia lain mendukung kami. Namun itu tidaklah masalahnya, compañera, saudara, karena meskipun hanya ada satu orang dari kami tersisa, ia akan berjuang mempertahankan kebebasan kami.

Kami tidak takut, compañera, saudara.

Apakah kami tidak takut 25 tahun lalu ketika bahkan tidak ada satupun tahu kami ada, kami tentu tidak akan menjadi takut sekarang bahwa kamu telah melihat kami—bagaimanapun kamu melihat kami, baik atau buruk, tetapi kamu melihat kami.

Compañera, hermana:

Jagalah cahaya kecil itu yang kami berikan kepadamu. Jangan biarkan ia padam.

Bahkan jika cahaya kami dipadamkan dengan darah kami, bahkan jika cahaya-cahaya lain padam di tempat-tempat lain, jagalah cahayamu meskipun ketika masa-masa sulit, kita harus tetap menjadi diri kita apa adanya, dan kita adalah perempuan-perempuan yang berjuang.

Itu saja yang kami ingin sampaikan, compañera, saudara. Singkatnya, kami tidak akan menyelenggarakan sebuah pertemuan perempuan di sini; kami tidak akan berpartisipasi. Jika kamu menyelenggarakan pertemuan di dunia kamu dan setiap orang bertanya kepada kamu di mana Zapatista-Zapatista, dan mengapa mereka tidak datang, katakan kepada mereka kebenarannya: katakan kepada mereka bahwa perempuan-perempuan Zapatista sedang berjuang di sudut dunia mereka untuk kebebasan mereka.

Itu saja, compañeras, saudara, jagalah dirimu. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi.

Mungkin mereka akan mengatakan kepada kamu untuk tidak bersusah-payah memikirkan mengenai Zapatista-Zapatista lagi karena mereka tidak lagi ada. Mungkin mereka akan mengatakan kepada kamu bahwa tidak ada lagi Zapatista-Zapatista.

Tetapi ketika kamu berpikir bahwa mereka benar, bahwa kami telah dikalahkan, kamu akan melihat bahwa kami masih melihat kamu dan bahwa salah satu dari kami, tanpa kamu bahan menyadari itu, telah mendekati kamu dan berbisik ke telingamu, satu-satunya untuk kamu dengar: “Dimana cahaya kecil itu yang kami berikan kepada kamu?”

Dari Peggunungan di Meksiko Tenggara
Para Perempuan Zapatista
Februari 2019

AKSI ke 12 KAMISAN KOTA TERNATE

Kamisan#12
TANAH UNTUK RAKYAT BUKAN UNTUK KORPORAT
Solidaritas Untuk perjuangan Warga Air Bangis Pasaman Barat Sumatra Barat.
Perampasan tanah dan ruang hidup yang memicu konflik agraria berkepanjangan yang terus terjadi di hampir semua wilayah indonesia. tak ubah di wilayah-wilayah lain, persoalan serupa juga dirasakan masyarakat air bangis pasaman barat Sumbar. Dimulai sejak pemerintah sumbar mengusulkan rencana Proyek strategi nasional (PSN) dengan izin konsesi seluas 30.000 HA. Rencana ini pun ditampik warga sebab merampas wilayah kelolah mereka yang secara turun temurun menghidupi mereka. bukan hanya tanah / lahan perkebunan tapi juga ruang hidup yang juga di dalamnya terdapat berbagai ritus budaya.

Penolakan demi penolakan terus dilantangkan oleh warga air bangis. Tercatat kurang lebih 1500 masa aksi yang terdiri dari warga dan solidaritas yang di dalamnya juga ada perempuan dan anak-anak yang ikut berdemontrasi di depan gedung gubernur untuk meminta gubernur membatalkan rencana jahatnya yang akan merampas kehidupan mereka. nyaris seminggu sejak 31 juli hingga 5 agustus, namun penolakan warga itu dibalas dengan represifitas dan penangkapan sewenang wenang oleh aparat kepolisian sumbar dan memaksa warga untuk pulang.

Brutalisme negara melalui aparat kepolisian terhadap warga air bangis justru dilakukan di bulan yang sakral bagi negara berlambang burung garuda, tepat dimana kemerdekaan di proklamirkan. cukup membuktikan bahwa kemerdekaan yang di dengungkan negara selama ini hanyalah ilusi bagi warga negara sebab pada akhirnya kehidupan wargalah yang terus dikorbankan negara.

"Jangan pernah tanyakan apa yang negara berikan kepadamu tapi tanyakan berapa banyak yang di rampas darimu"

Mari bersolidaritas, kalian semua diundang kecuali negara dan aparatnya !!!

panjang umur perjuangan

DONGENG HITAM KAUM TELEDOR

Pentingnya mencari Dan menetapkan Motif terasa sangat Mendesak Untuk di Lakukan Selain Dalam Upaya Membantu Pengusutan Siapa Yang Bertanggung Jawab, juga Dalam Rangka Penghapusan “Dongeng Hitam” mengenai Motif Yang Muncul Setelah Kematian para Petani Asal Waci.

Mereka Mengatakan Bahwa Para petani Asal Waci di Bunuh Oleh Konspirasi suku Togutil. Para pencerita dongeng Hitam Beranggapan Bahwa pembunuhan mutilasi Yang Terjadi di Hutan Belantara Halmahera Timur, Adalah kesalah pahaman Yang memicu Amarah Dari Suku Togutil Dan Berakhir pada Pembunuhan Mutilasi.

Konon katanya, Pembunuhan Mutilasi yang Terjadi hanya Mampu Di lakukan oleh pihak Suku Togutil, Dongeng Hitam Menyebut beberapa versi Dari Yang Paling Mudah Hingga Yang Paling Sulit, Ada Yang Menyebutkan ini adalah suatu Bentu pembalasan dendam yang telah di rencanakan oleh suku Togutil, Ada Juga Yang Mengatakan pembunuh mutilasi ini terjadi karna Konflik Antara Agama Yang terjadi Di Tahun 1972.

Dongeng-dongen Ini Adalah Dongeng Hitam Karena mereka Tidak Dapat Menyajikan Argumen Yang Masuk Akal Dan motif Yang Memadai, Kalau Pihak Suku Togutil, Apa Kepentingan langsung pihak Suku Togutil.? Bukankah para petani Dan Pihak Suku Togutil Sama-sama Bekerja Selaras Dengan alam.? Melibatkan Konflik Antara Agama Yang Terjadi di Tahun 1972 Lebih Tidak Masuk Akal Lagi.

Dongeng hitam Memang Di Hembus-hembus paska Kematian Para petani Asal Waci, Tujuannya Jelas Yakni untuk mengalihkan Perhatian Publik Dan Kebenaran Untuk Mengelabui pandangan Umum Sambil mencari Kambing Hitam Untuk Melindungi Para Pelaku Sebenarnya.

Di titik Ini, Untuk memperkirakan Berbagai Motif secara lebih Akurat serta Untuk Mencegah pengaruh Dongeng Hitam tersebut, Kita Harus Berlandasan untuk Meneliti motif dengan Melihat Atau Memeriksa, Kepentingan-kepentingan Spesifik yang Tengah Berlangsung pra Kematian Para petani, Dan yang harus di perhatikan lebih jeli lagi adalah Pihak Industri ekstraktif Yang Menyebabkan Terjadinya Perampasan Ruang Hidup.

_Agathys